

## IDENTIFIKASI TANTANGAN SEKOLAH DAN GURU DALAM PROGRAM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PUSAT KEUNGGULAN

Amir Fatah<sup>1)</sup>, Purwanto<sup>2)</sup>, Mause Agrevinna<sup>3)</sup>, Rachel Arimbi<sup>4)</sup>, Fatimah Azzahra<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

email: amir\_fatah@uny.ac.id

Submit : 15/03/2022 | Accept : 01/05/2022 | Publish: 30/06/2022 |

### Abstract

*The suitability of the competence of Vocational High School graduates with the needs in the industry is absolutely necessary. The Center for Excellence Vocational School (SMK PK) program is a program that encourages a comprehensive and harmonious relationship between schools and industry. The SMK PK program covers the areas of curriculum, learning, increasing the number and role of instructors from industry, industrial practice, competency certification, technology updates, applied research, and the uptake of graduates by the world of work. The SMK PK program mentioned above is certainly a new challenge for both schools and teachers. The purpose of this community service is to identify the challenges faced by schools and teachers in the PK Vocational School Program. This is important to do because through this identification activity, community service activities will be carried out according to needs. The method used is in-depth interviews to obtain comprehensive information on the challenges faced by schools and teachers. The results obtained are that schools still face difficulties in establishing relationships with industry so that it has an impact on curriculum development, learning implementation, the presence of instructors from industry, and work internships. While the problem faced by teachers is understanding of the operational curriculum, limited information and training, many new terms are used in the curriculum. Therefore, facilitation of partnering with industry and training on teacher understanding of the curriculum need to be carried out.*

**Keywords:** Challenges, Teacher, School, Center of Excellence

### Abstrak

Kesesuaian kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan kebutuhan di industri mutlak diperlukan. Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) yaitu program yang mendorong adanya keselarasan dan menyeluruh antara sekolah dengan industri. Program SMK PK meliputi bidang kurikulum, pembelajaran, peningkatan jumlah dan peran instruktur dari industri, praktik industri, sertifikasi kompetensi, update teknologi, Riset terapan, dan serapan lulusan oleh dunia kerja. Program SMK PK tersebut di atas, tentu menjadi tantangan baru baik bagi sekolah maupun guru. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah dan guru dalam Program SMK PK. Hal ini penting untuk dilakukan karena melalui kegiatan identifikasi ini maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan akan sesuai kebutuhan. Metode yang digunakan adalah wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi secara komprehensif tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan guru. Hasil yang diperoleh bahwa sekolah masih menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan dengan industri sehingga berdampak pada pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, kehadiran instruktur dari industri, dan magang kerja. Sementara masalah yang dihadapi oleh guru adalah pemahaman tentang kurikulum operasional, terbatasnya informasi dan pelatihan banyaknya istilah baru yang digunakan dalam kurikulum. Oleh karena itu fasilitasi bermitra dengan industri dan pelatihan pemahaman guru terhadap kurikulum perlu dilakukan.

**Kata Kunci:** Tantangan, Guru, Sekolah, Pusat Keunggulan

## PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja di mana diharapkan nantinya menjadi SMK rujukan bagi SMK lain karena keunggulannya (Wartanto, 2021). SMK PK diharapkan juga menjadi pusat peningkatan mutu dan kinerja SMK lain. Visi SMK PK adalah mampu menghasilkan lulusan SMK yang kompeten pada kompetensi keahlian tertentu dan terserap di dunia usaha, dunia industry, dunia kerja serta dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan tinggi (Sakarinto, 2021).

Program SMK PK lahir untuk menjawab kondisi umum yang ada di SMK saat ini yaitu beratnya menjawab tantangan kebutuhan dunia kerja. Laporan Biro Pusat Statistik pada bulan Desember 2020 melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 9,77 juta. Ditinjau dari aspek tingkat pendidikan, lulusan SMK memberikan persentase tertinggi terhadap angka pengangguran terbuka (Indahri., dkk, 2020) yaitu sebesar 13,55%. Urutan berikutnya secara berturut-turut, tercatat lulusan SMA sebesar 9,86 %, lulusan diploma 8,08%, lulusan perguruan tinggi 7,35%, lulusan SMP 6,46%, dan lulusan SD 3,61%. Salah satu alasannya, karena lulusan SMK tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Lahirnya SMK PK diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan kesesuaian lulusan SMK dengan kebutuhan industri. SMK PK memiliki delapan program yang dipercaya mampu memperbaiki SMK yaitu pengembangan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan industri, pembelajaran berbasis project riil dari dunia kerja, peningkatan jumlah guru yang berasal dari

industri, praktik kerja lapangan atau industri selama satu semester, sertifikasi kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri, update teknologi dan pelatihan bagi guru secara berkelanjutan, riset terapan yang mendukung teaching factory, dan komitmen serapan lulusan oleh industri (Sakarinto,2021). Oleh karena itu jumlah SMK PK terus ditingkatkan melalui pendaftaran di Ditjendiksi. Sampai saat ini jumlah SMK PK telah mencapai 901 sekolah yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia (<https://smkpk.ditpsmk.net/petasebaran>).

SMK Negeri 2 Wonosari adalah salah satu SMK PK di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI. Yogyakarta. SMK Negeri 2 Wonosari memiliki sembilan kompetensi keahlian yaitu Bisnis Konstruksi dan Properti; Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan; Teknik Kendaraan Ringan Otomotif; Teknik Pemesinan; Teknik Pengelasan; Teknik Instalasi Tenaga Listrik; Teknik Elektronika Industri; Teknik Komputer dan Jaringan; dan Multimedia. Di usianya yang ke 47 tahun, SMK Negeri 2 Wonosari telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas lulusan diantaranya bersinergi dengan pemangku kepentingan seperti dengan PT. Carvic Indonesia. Namun demikian, karena perkembangan tuntutan dunia kerja yang begitu cepat dan keinginan untuk dapat meningkatkan kualitas lulusannya, maka SMKN 2 Wonosari mendaftarkan diri dan terpilih menjadi salah satu SMK PK.

Konsekuensi sebagai SMK PK tentu harus melaksanakan delapan program yang telah ditetapkan oleh Ditjendiksi, di mana hal itu memerlukan upaya yang luar biasa karena kedelapan program tersebut memerlukan dukungan dunia usaha, industri dan kerja serta warga sekolah yang luar biasa. Oleh karena itu, melalui kegiatan Dosen Berkegiatan di Sekolah, pengabdian menggali informasi tentang

tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam melaksanakan program SMK PK.

### **METODE KEGIATAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah diskusi dan sosialisasi. Metode diskusi secara mendalam dilakukan dengan pihak pengelola sekolah serta pengelola kompetensi keahlian. Pengelola sekolah yang menjadi sasaran adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kerja sama dan hubungan masyarakat, serta satuan tugas penjamin mutu. Sementara pengelola kompetensi keahlian yang menjadi sasaran adalah ketua, wakil ketua dan sekretaris yang berjumlah 35 orang.

Adapun tahapan kegiatan yang ditempuh pada pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

Tahap persiapan, tim pengabdian telah melakukan pertemuan dengan pimpinan sekolah yang difasilitasi oleh wakil rektor bidang akademik Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui kegiatan ini diperoleh gambaran singkat perkembangan dan kondisi terakhir pelaksanaan program SMK PK di sekolah sasaran. Tahap persiapan ini juga dilakukan pengumpulan informasi tentang potensi yang ada di sekolah terutama sumber daya manusia yaitu guru dan tenaga kependidikan serta hal-hal yang telah dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan program SMK PK terutama diklat-diklat yang telah diikuti dan pelaksanaan kemitraan dengan industri. Berdasarkan informasi awal tersebut disusun rencana kegiatan yang menjadi dasar untuk tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kelompok sasaran kegiatan untuk melakukan kegiatan yang pertama yaitu diskusi/FGD dengan tema identifikasi dan evaluasi kegiatan SMK PK yang telah berjalan selama

kurang lebih satu tahun. Melalui diskusi ini, maka diperoleh informasi secara lengkap dari para penanggung jawab tiap program yang direncanakan dan dilaksanakan pada Program SMK PK. Dari para guru juga diperoleh informasi beberapa hal tentang kesulitan implementasi program-program SMK PK. Informasi yang diperoleh pada kegiatan yang pertama menjadi dasar tim pelaksana pengabdian untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap program-program SMK PK yang perlu dilakukan peningkatan capaiannya.

Tahap Evaluasi, tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta pelatihan diantaranya adalah rencana pengembangan kurikulum operasional bagi pengelola sekolah dan *teaching at the right level* bagi guru.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Negeri 2 Wonosari tentang pelaksanaan program SMK PK diperoleh informasi bahwa pengembangan kurikulum operasional yang merupakan bagian dari program SMK PK belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini karena industri mitra yang merupakan kunci dalam pengembangan kurikulum operasional belum siap untuk melakukan penyesuaian dikarenakan adanya pembatasan aktivitas di luar industri. Sementara jika dilaksanakan secara daring, baik pihak sekolah maupun industri merasa kurang mantap dan kurang yakin terhadap hasil yang akan dicapai. Berkaitan dengan kurikulum, diperoleh juga informasi bahwa kegiatan bimbingan teknis yang diikuti oleh pengelola sekolah di mana dilakukan secara daring, dirasakan oleh para peserta hanya 30% materi yang dapat dipahami. Para guru yang mendapatkan imbas dari peserta pelatihan secara daring, merasakan hanya 30% materi yang dapat dikuasai.

Dengan kata lain bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum operasional sekolah pada program pusat keunggulan masih relative rendah atau kurang lebih hanya 10%.

Pembelajaran berbasis project riil dari dunia kerja yang merupakan program SMK PK yang kedua juga mengalami kendala dalam implementasinya. Sekolah sasaran belum dapat melaksanakan secara maksimal karena pelaksanaan pembelajaran masih dilaksanakan luring secara terbatas sebagai dampak adanya pandemi. Di samping itu, saat ini sekolah juga masih kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan dari industri untuk melaksanakan beberapa bagian pekerjaan dari di industri. Industri juga masih ragu terhadap efisiensi biaya produksi yang akan dikeluarkan terutama untuk transportasi. Hal ini karena sekolah sasaran cukup jauh dari industri mitra dan perjalanan menuju sekolah yang cukup sulit terutama menuju ke Kabupaten Gunung Kidul dari kota Yogyakarta, Semarang ataupun dari Solo.

Keterbatasan guru dari industri yang terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran juga masih dialami sekolah. Hingga saat ini sekolah belum mendapatkan industri mitra yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siap untuk mengirimkan tenaga kerja sebagai guru mendampingi proses belajar di sekolah sasaran. Hasil diskusi juga diperoleh informasi bahwa jarak dan medan menjadi alasan industri keberatan untuk mengirimkan tenaga kerjanya ke sekolah. Hal karena jika seorang guru dari industri ke sekolah maka praktis waktunya akan habis diperjalanan dan tidak mungkin lagi melaksanakan aktivitas lagi industri. Kondisi masih menjadi pemikiran baik sekolah maupun industri yang akan bermitra.

Demikian halnya pelaksanaan praktik atau magang industri. Tuntutan

program SMK PK selama enam bulan masih terkendala oleh tempat melaksanakan praktik atau magang. Terbatasnya jumlah industri di Kabupaten Gunung Kidul dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya menjadikan sekolah harus mencari mitra sampai ke provinsi lain seperti Jawa Tengah, Jawa Timur maupun DKI Jakarta. Namun demikian karena di setiap provinsi juga terdapat banyak sekolah kejuruan, maka mendapatkan industri mitra yang siap menampung peserta praktik industri selama enam bulan juga relative sulit dan menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola sekolah. Beberapa kompetensi keahlian telah mendapat industri mitra untuk praktik industri namun dengan durasi yang lebih lama dari ketentuan Program SMK PK yaitu selama setahun. Hal ini tentu perlu pemikiran ulang, mengingat praktik industri selama satu tahun akan menunda kelulusan peserta didik, karena siswa terpaksa meninggalkan proses pembelajaran selama satu semester dan persiapan asesmen nasional tentunya tidak maksimal.

Pelaksanaan riset terapan yang mendukung teaching factory juga masih menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah sasaran pada pengabdian kali ini. Terbatasnya kemampuan, pengalaman dan dukungan dalam melaksanakan riset terapan merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Hasil diskusi dengan para guru didapatkan informasi bahwa guru belum pernah melaksanakan penelitian berkaitan dengan riset terapan yang mendukung teaching factory. Adapun penelitian yang telah dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas atau penelitian untuk studi lanjut.

Urian tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah sasaran dalam melaksanakan program SMK PK adalah meningkatkan jumlah industri mitra. Temuan ini juga

didukung oleh Indriaturrahmi dan Sudiyatno (2016); Santoso (2017) yang menyatakan bahwa peranan DUDI dalam pengembangan SMK belum memadai. Di sisi lain peran industri sangat diperlukan mulai dari pengembangan kurikulum (Rindiantika, 2017; Verawadina, 2019 ) sampai dengan penerimaan lulusan SMK (Yoto dkk, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tantangan yang dihadapi oleh sekolah sasaran dalam melaksanakan program SMK PK adalah terbatasnya jumlah industri mitra sehingga berdampak pada delapan program SMK PK.
2. Tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan program SMK PK adalah terbatasnya informasi tentang kurikulum operasional sekolah serta Teaching at the Right level. Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan, tantangan yang dihadapi oleh guru secara bertahap dapat dilalui.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Wonosari yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan program dosen berkegiatan di luar kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). Tingkat Pengukuran Terbuka Desember 2020. Biro Pusat Statistik. <https://smkpk.ditpsmk.net/>
- BPS. (2020). Peta Sebaran SMK PK. Ditjen Pendidikan Vokasi. Diunduh tanggal 20 Januari 2022.

Indahri Y, Andina E, Kartika S.D., (2019). Sekolah Menengah Kejuruan dan Tantangan Revitalisasi. Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI & Intrans Pubhling.

Indriaturrahmi dan Sudiyatno (2016). Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri Dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram. Jurnal Pendidikan Vokasi. 6(2), 162 – 172.

Rindiantika, Y (2017). Pengembangan SMK Melalui Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) : Kajian Teoritik, Jurnal Intelegensia. 1(2), 37-44.

Sakarinto, W (2021). Kebijakan Revitalisasi SMK Melalui SMK Pusat Keunggulan Tahun 2021. Jakarta : Ditjen Pendidikan Vokasi.

Santoso, R.E (2017). Peran Industri Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kelas Industri Studi Kasus di SMK PGRI 3 Malang. Skripsi. Malang. Universitas Negeri Malang.

Verawadina, U., Jalinus, N., Aznur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan. 20(1). 82-90.

Wartanto (2021). Mengapa SMK Menjadi Pusat Keunggulan. Jakarta : Ditjen Pendidikan Vokasi.

Yoto, Kustono. D, Muladi, Wardana (2014). Partisipasi Masyarakat Industri Dalam Rekrutmen Tanaga Kerja Lulusan SMK Dengan “Sistem Ijon”. Jurnal Pendidikan Profesional. 3(2), 58 -72